



## **Analisis Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Novel *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti**

**Mona Mutiara Dewi<sup>1</sup>, Atiqa Sabardila<sup>2</sup>**  
*Universitas Muhammadiyah Surakarta*  
[A310190220@student.ums.ac.id](mailto:A310190220@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [as193@ums.ac.id](mailto:as193@ums.ac.id)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.41>

First received: 03-12-2023

Final proof received: 23-02-2024

### **ABSTRAK**

Tujuan pada artikel ini untuk menjelaskan beberapa bentuk kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel yang berjudul *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih. Metode padan digunakan untuk memastikan realitas atau fakta yang disampaikan dalam bahasa. Teknik pilah penentu (PUP) digunakan sebagai teknik lanjutan. Kemudian untuk teknik agih digunakan untuk menentukan satuan lingual. Teknik dasar dalam metode ini memakai teknik bagi unsur langsung (BUL). Kesimpulan analisis disajikan sebagai data, yang kemudian dijelaskan atau dideskripsikan. Dalam artikel ini ditemukan 50 data dalam bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam buku karangan *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti. Data yang termasuk kohesi gramatikal terdapat 32 data, yang terbagi menjadi referensi 10 data, substitusi 2 data, elipsis 1 data, dan konjungsi 19 data. Dan kohesi leksikal ditemukan 18 data, yang terbagi menjadi repetisi 4 data, sinonimi 4 data, antonimi 4 data, hiponimi 2 data, kolokasi 2 data, dan ekuivalensi 2 data.

**Kata kunci: Analisis Wacana, Leksikal, Gramatikal**

### **ABSTRACT**

The purpose of this article is to explain some forms of lexical cohesion and grammatical cohesion contained in the novel entitled *A Pair of White Swans for Palupi* by Marliana Kuswanti. The type of research used in this research is qualitative research. The data in this study were analyzed using the matching and agih method. The equivalent method is used to ascertain the reality or facts conveyed in the language. Determinant sorting technique (PUP) was used as an advanced technique. Then the

agih technique is used to determine the lingual unit. The basic technique in this method uses the technique for direct elements (BUL). The conclusion of the analysis is presented as data, which is then explained or described. In this article, 50 data were found in the form of grammatical cohesion and lexical cohesion in the book by *A Pair of White Swans for Palupi* by Marliana Kuswanti. There are 32 data which includes grammatical cohesion, which is divided into 10 data references, 2 data substitutions, 1 data ellipsis, and 19 data conjunctions. And lexical cohesion found 18 data, which is divided into repetition of 4 data, synonymy of 4 data, antonym of 4 data, hyponymy of 2 data, collocation of 2 data, and equivalence of 2 data.

**Keywords: Discourse Analysis, Lexical, Grammatical**

## 1. PENDAHULUAN

Setiap novel maupun buku karangan lainnya pastinya memiliki kohesi leksikal dan kohesi gramatikal didalamnya. Pada suatu tulisan atau karangan tentunya terdapat kohesi-kohesi tersebut yang menjadikan sebuah cerita lebih logis dan tulisan menjadi lebih menarik. Karena bahasa termasuk alat yang digunakan untuk berkomunikasi guna menyampaikan suatu pesan untuk orang lain, maka dari itu memerlukan kohesi leksikal dan gramatikal guna menjadikan bahasa lebih informatif. Pada dasarnya komunikasi dapat melalui dua jenis, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi dengan bahasa tulis. Novel yang digunakan sebagai bahan analisis kohesi leksikal dan gramatikal adalah novel yang berjudul *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kusmawanti. Novel ini berisi tentang seorang anak yang mempunyai mimpi menjadi seorang penulis, namun tidak direstui oleh Bapaknya. Kemudian, anak tersebut merantau ke Jakarta untuk meniti karir menjadi seorang penulis yang sukses.

Wacana merupakan sebuah satuan bahasa berbentuk lisan ataupun tulisan yang dipakai untuk komunikasisosial menyangkut komponen-komponen(kohesi), koheren, dan bermakna (meaningful) (Eti & Roosi, 2019: 19). Menurut (Musyafa'ah, 2017), analisis wacana adalah studi atau analisis bahasa alami baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa alami adalah bahasa yang digunakan dalam situasi sehari-hari, seperti saat berbicara dengan orang tua, tetangga, atau orang lain tanpa menggunakan teks tertulis.

Menurut Eti & Roosi (2019: 19), kohesi adalah hubungan antara unsur yang nampak pada sebuah wacana. Kohesi digambarkan sebagai perpaduan yang baik dan kompak antara susunan kata atau kelompok kata yang kemudian membentuk sebuah kalimat, yang memiliki hubungan antara subjek, objek, predikat, dan kata keterangan. Ada dua jenis koherensi dalam analisis wacana: kohesi leksikal dan gramatikal.

Analisis wacana yang salah satunya merupakan kohesi leksikal. Menurut(Izar et al., 2019),jenis kohesi leksikal sebagai hubungan antar unsur-unsur dalam suatu wacana secara semantis.Dengan mengkomunikasikan makna atau hubungan semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam percakapan, terbentuk

keterkaitan yang kohesi berdasarkan ciri-ciri leksikal dan pilihan kata yang padu dan informatif. Keenam jenis kepaduan leksikal tersebut adalah repetisi (pengulangan), sinonim (padanan kata), kolokasi (sandingan kata), hiponimi (hubungan atas dan bawah), antonim (lawan kata), dan ekuivalensi (kesetaraan).

Jenis analisis wacana berikutnya adalah kohesi gramatikal. Menurut (Rohmawati et al., 2020), kohesi gramatikal mengacu pada kohesi yang terlibat dalam penggunaan suatu unsur dalam norma kebahasaan. Ini sering digunakan dalam kohesi gramatikal untuk menghubungkan ide-ide di seluruh kalimat yang relatif spesifik. Empat jenis kohesi gramatikal adalah referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubungan).

Sastra memiliki struktur yang sangat rumit karena terbagi menjadi berbagai jenis. Menurut (Eliastuti, 2017) Sastra merupakan cermin kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan fondasi sosial. Dalam karya sastra, manusia terlibat satu sama lain, dengan diri sendiri, dengan alam atau lingkungan, dan dengan Tuhan. Sastra adalah sejenis media tulis yang di dalamnya dikomunikasikan konsep yang dicita-citakan seorang pengarang, salah satunya adalah esai, lebih khusus lagi buku. (Murti & Maryani, 2017), menggambarkan novel sebagai "esai prosa panjang yang mencakup narasi tentang kehidupan seseorang dengan orang lain di dalamnya, menekankan karakter dan fitur masing-masing tokoh."

Pada penelitian sebelumnya pada penelitian yang di lakukan oleh (Devi & Setyorini, 2019) dengan judul *Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati*. Kohesi gramatikal dan leksikal diamati dalam penelitiannya. Substitusi, konjungsi subordinat cara, konjungsi subordinat sebab, referensi pribadi, referensi anaforis, referensi demonstratif, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antar kalimat adalah semua contoh kohesi gramatikal yang terungkap. Pengulangan epistropa dan antonim terbukti menjadi sumber kohesi leksikal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepaduan leksikal dan gramatikal dalam buku *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti. Arti penting dari penelitian ini adalah agar pembaca atau peneliti kemudian dijadikan referensi dan dapat dimanfaatkan untuk memahami mengenai kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Dengan demikian, pembaca dapat mengenali berbagai jenis kohesi leksikal dan gramatikal untuk dijadikan acuan dalam menulis esai karena bahasa dalam esai menggunakan bahasa sebagai bahasa tulis, sehingga tulisan tersebut merupakan tulisan yang komunikatif bagi pembaca.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan dalam artikel ini. Penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata yang terkandung dalam objek yang diteliti, bukan statistik atau tabel. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Menurut (Gunawan, 2020), penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan pengumpulan data,

selanjutnya dicatat secara tertulis berdasarkan fakta yang sebenarnya, ditinjau dan ditafsirkan secara objektif, dan diterbitkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan pengumpulan data ini terdiri dari memperoleh data sesuai dengan instruksi peneliti dan kemudian memantau hasilnya. Penelitian ini mencoba mendefinisikan bentuk-bentuk satuan leksikal dan gramatikal dalam buku *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marlina Kuswanti.

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan subjek yang diteliti atau data yang dianalisis untuk menggambarkan subjek yang diteliti atau data yang dianalisis. Data penelitian ini bersumber dari bukarangan Marlina Kuswanti yang berjudul *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi*. Data pada artikel ini analisisnyadengan memakai metode padan dan agih. Metode padan digunakan untuk memastikan realitas atau fakta yang disampaikan dalam bahasa. Teknik pilah penentu (PUP) dipakai untuk teknik lanjutan. Proses teknik lanjutan ini dilakukan cara mengidentifikasi beberapa kalimat dalam sebuah novel yang mempunyaibukti kohesi di antara mereka. Metode agih ini digunakan untuk menentukan satuan lingual, yang berfungsi sebagai penanda kohesi leksikal dan gramatikal. Bagi unsur langsung (BUL) merupakan salah satu teknik dasar dalam metode ini. Proses teknik ini dicapai dengan mengelompokkan wacana ke dalam beberapa frase, yang kemudian dicari dan dianalisis untuk bukti kohesi dari satu frase ke frase berikutnya. Kesimpulan analisis disajikan sebagai data, yang kemudian dijelaskan atau dideskripsikan.

### **3. PEMBAHASAN**

Kohesi adalah hubungan antara unsur-unsur yang muncul dalam sebuah wacana (Eti & Roosi, 2019: 20). Dapat diartikan sebagai penanda struktur teks yang utuh atau ikatan yang ada dalam sebuah teks. Menurut Keraf dalam Eti & Roosi (2019: 20), hubungan antara subjek, predikat, objek, dan deskripsi, serta kohesi, adalah pengelompokan atau perpaduan kata atau kelompok kata yang tersusun dengan baik dan kompak yang membentuk sebuah kalimat disebut kohesi. Kohesi wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

#### **A. Kohesi Gramatikal**

Penjelasan yang dikemukakan oleh (Putri et al., 2020), kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antara hal-hal yang ditentukan oleh alat-alat gramatikal, dan alat-alat linguistik yang digunakan terikat dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal ditunjukkan dengan referensi, substitusi, elips atau penghilangan, dan konjungsi atau koneksi.

##### **1. Referensi**

Referensi biasa disebut dengan acuan adalah hubungan antara kata dan benda, dengan domana mengacu pada kata yang menunjuk pada objek atau benda (Pramita Sari, 2020). Referensi bersifat eksoporis apabila yang diacu berada di luar teks, maka biasanya disebut dengan referensi (acuan) situasional (Azis, 2015). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Eti & Roosi (2019: 22), referensi atau

acuan ini adalah semacam kohesi gramatikal berupa satuan-satuan lingual yang berbeda yang menghubungkan dengan satuan-satuan lingua lainnya. pengacuan ini termasuk salah satu jenis kohesi gramatikal, dan terdapat tiga macam pada referensi ini yaitu referensipersona, demonstratif, dan komparatif.

### 1) Referensi persona

Menurut Eti & Roosi (2019: 23), kata ganti orang seperti orang pertama, kedua, dan ketiga tunggal atau jamak dapat digunakan untuk menyebut persona. Dalam buku yang ditulis oleh Wicaksono (2014: 310), ditemukan pendapat dari Halliday dan Hasan mengenai pengacuan persona, ia menyatakan bahwa referensi persona merupakan penunjukkan yang mengacu pada orang atau yang diorangkan. Referensi persona ini dapat berupa bentuk pronomina atau kata ganti orang, dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam bahasa Indonesia, pengacuan persona yang termasuk pronomina atau kata ganti orang, berupa saya, aku, kita, kami, engkau, kau, anda, mereka, -ku, -mu, dan -nya.

- (1) “**Saya** boleh jadi penjaga kios disini?” tanya **Palupi** lagi seolah tak mengenal jera. Wanita berusia sekitar 40-an tahun itu tersenyum kecut. “Ya boleh kalau mau!” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 18)
- (2) Hei, hei, hei! Biar kucermati apa yang berubah dari **kau** sekarang, **Upi**, setelah novelmu terbit dan **kau** jadi penulis sungguhan.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 117)
- (3) “Nanti kusuruh **si Candil, Cendol, Kandil**, atau siapalah itu untuk memperbaiki teleponmu. **Dia** pintar menyervis bsegala macam barang dengan ongkos murah. Tapi jam segini pasti belum pulang.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 90)
- (4) Untuk sekarang-sekarang, **Ibu dan Upi** sama-sama menahan rindu dulu saja, ya. Anggap saja **kita** berdua sedang menabung kerinduan. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 61)
- (5) Tentu saja **ketiga kakakmu dan ipar-iparmu** tak ada yang keberatan bila Ibu meminjam telepon genggam **mereka**. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 26)

Pada data (1) menggunakan kata ganti orang pertama bentuk tunggal, karena pada dialog tersebut menunjuk menggunakan kata ‘*saya*’ atau pada diri sendiri yang mengacu pada tokoh “*Palupi*”, yang sedang melamar pekerjaan di toko kios pulsa. Sementara data (2) menggunakan kata ganti orang kedua bersifat tunggal yaitu ‘*kau*’, pada kata ganti orang itu mengacu pada tokoh “*Upi*”, yang sedang mengobrol dengan temannya. Pada data (3), terdapat kata ganti orang ketiga bersifat tunggal, pada dialog terdapat kata ganti orang “*dia*” yang merupakan bentuk kata ganti orang yang mengartikan seseorang menunjuk orang lain. Kata ganti orang itu mengacu pada “*Si Candil, Cendol, Kandil*”. Selanjutnya, pada data (4) menggunakan kata ganti orang pertama bersifat jamak,

terdapat pada dialog menggunakan kata “*kita*” yang mengacu pada “*Ibu dan Upi*”, yang merindukan satu sama lain.

Pada data (5), menggunakan kata ganti orang ketiga bersifat jamak yaitu “*mereka*”, yang mengacu pada “*kakak dan ipar*” pada dialog antara Ibu dan Palupi yang menunjukkan rasa sayang dengan saling mengungkapkan bahwa mereka saling memendam rasa kangen satu sama lain. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rohmawati et al., 2020), menunjukkan bahwa adanya pengacuan persona tunggal bentuk bebas, terdapat data kata ‘*aku*’ dan ‘*saya*’ yang menunjukkan sudut orang pertama, pengacuan yang menerangkan kata ‘*aku*’ sebagai pemeran utama yang bernama Jodi, dan pengacuan yang menyatakan pada kata ‘*saya*’ digunakan pada konteks situasi dari seorang laki-lak milyarder yang menantang Ben dalam membuat kopi.

Dalam artikel sebelumnya yang dilakukan oleh (Winita & Ramadhan, 2020), menunjukkan adanya data yang mengacu pada referensi persona. Dalam artikel tersebut ditemukan pronomina ‘*kita*’ yang masuk dalam kata ganti persona pertama jamak. Pada pronomina yang didapat dalam artikel ini dipakai untuk menggantikan dua tokoh yang mengacu pada tokoh pertama yaitu Aku dan Ayahnya. Referensi persona yang merupakan kata ganti orang ‘*kita*’ termasuk pengacuan endofora dan anafora. Endofora merupakan hubungan perujukan dan interpretasi terhadap bentuk yang terletak dalam teks ataupun hal yang menunjuk secara langsung (Rauf, 2021). Sedangkan, anafora adalah rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya Alwi dalam (Maharani & Suyata, 2019).

## 2) Referensi demonstratif

Referensi demonstratif atau kata penunjuk dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kata yang menunjukkan waktu dan kata yang menunjukkan tempat (Eti & Roosi, 2019: 23). Dalam pernyataan (Septiningtyas, 2019), referensi demonstratif ini termasuk dalam referensi endofora, berupa bentuk pronomina yang digunakan untuk menunjuk sesuatu. Pada dasarnya pengacuan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pronomina demonstratif waktu temporal dan pronomina demonstratif tempat (lokasional) (Nugroho, 2017: 14).

- (6) Ia membeku **di depan pintu besi kios** yang belum ia buka. Sampai sarmilah melihatnya dan menghardikan lengkap dengan wajah merah bara, “Heh! Kenapa kamu diam saja **di situ**? Jadi Patung?” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 33)
- (7) “Pilihannya Cuma dua, berhenti omong kosong dengan **laptop** itu dan tetap disini, atau bermain-mainlah terus dengan **barang itu** dan carilah sendiri kehidupan seperti dalam mimpimu di luar rumah ini!” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 8)
- (8) Maka, setibanya di **Jakarta**, kos termurah sesuai cita-citanya ia dapatkan. Kos yang tak perlu ia banggakan selain bahwa di sanalah ia benar-benar belajar megatur penggunaan uang untuk pertama kali. Palupi mengajak akal sehatnya

bekerja. Biar murah, tapi kalau begini terus, serapah bapaknya pasti akan kejadian juga. Jadi gembel, gembel sekalian. Amit-amit! Hari pertama di **kota yang asing itu**. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 16-17)

- (9) Lalu, tukang pos mana yang mengantar surat **sepagi ini**? Ini baru **pukul setengah 7**, Pak posnya aja mungkin belum sampai kantor. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 206)

Pada data (6) merupakan referensi demonstratif tempat, terdapat kata “*di situ*” yang mengacu pada salah satu tempat yaitu “*di depan pintu besi kos*”, di mana tempat tersebut merupakan tempat berdirinya Palupi. Sementara pada data (7) ada kata “*barang itu*” mengacu pada sebuah barang yaitu “*laptop*”, barang yang setiap saat selalu menempel dengan Palupi. Selanjutnya, pada data (8) terdapat pengacuan demonstratif tempat yaitu kata “*kota yang asing itu*” mengacu pada Ibu Kota Indonesia yaitu “*Jakarta*”, di mana tempat Palupi meniti karir sebagai penulis.

Selanjutnya pada data (9) terdapat pengacuan demonstratif waktu yaitu “*sepagi*” mengacu pada kata “*pukul setengah 7*” yang ditunggu-tunggu Palupi yaitu tukang pos. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widayati, 2017), ditemukan data penanda demonstratif yang menyatakan waktu yang lalu atau lampau yaitu frase ‘*yang lalu*’ yang mengacu pada kata ‘*ini*’. Dengan konteks situasi tidak seperti yang terjadi pada tahun-tahun *yang lalu* musim penghujan kali iniayah.

### 3) Referensi Komparatif

Referensi komparatif atau perbandingan adalah sejenis kohesi gramatikal yang membandingkan dua atau lebih unsur yang sebanding atau serupa dalam hal bentuk atau rupa, sikap, sifat, watak, atau perilaku (Eti & Roosi, 2019: 23). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan adalah seperti, mirip, persis, sama, selain, bagai, bagaikan, berbeda, laksana, dan lain sebagainya (Nugroho, 2017: 15).

- (10) Maka **Sarmilah** harus diberi tahu, harus dibuat yakin, kalau bagi segelintir orang, bahkan tak peduli jika ternyata orang itu Palupi, ia benar-benar **seperti Ibu peri baik hati** yang sedang ditugaskan di bumi dan menyamar dalam wujud Sarmilah supaya tidak memicu kegemparan di tengah masyarakat yang lantas menjadikannya berhal. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 20)

Pada data (10), terdapat referensi komparatif yaitu “*Ibu peri baik hati*” kata tersebut membandingkan dengan tokoh “*Sarmilah*” yang dikenal memiliki sifat yang sangat galak, namun juga tokoh Sarmilah memiliki hati yang baik, dengan itu orang-orang yang mengenalnya memberikannya julukan seperti itu. Pada data tersebut merupakan sebuah pengacuan perbandingan, yang membandingkan sifat atau watak seseorang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widayati, 2017), menemukan data terkait dengan referensi komparatif dengan konteks situasi seseorang berbuat onar seperti anak kecil yang mendapat mainan yang diinginkan, bersiap memasang kaluh. Pada konteks tersebut, satuan lingual ‘*seperti*’ mengacu pada perilaku seseorang yang setara dengan anak kecil.

## 2. Substitusi

Penyulihan atau substitusi adalah penggantian satuan-satuan bahasa tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dengan satuan-satuan lain sebagai unsur pembeda (Eti & Roosi, 2019: 23). Penyulihan merupakan penggantian kata, kelompok kata, atau unsur kalimat lainnya dengan kata yang lain namun serupa (Nugroho, 2017: 15). Substitusi atau substitusi ini terbagi menjadi empat, yaitu substitusi kata benda, verba, frasa, dan klausa.

- (11) **‘Palupi Maheswari, penulis muda** yang tulisan tulisannya berkarakter. Dia selalu tahu dengan pasti apa yang hendak disampaikan kepada para pembaca. Melalui karya-karyanya, dia mengajak pembaca bercakap dengannya bahkan berpikir dan merasa bersamanya.’ (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 142)
- (12) Tapi seperti menyaring air dari laut saja, tak habis-habis urusan utang itu berikut bunganya! Sampai sekarang pun ibunya nun jauh dipelosok sana masih bergelut dengan lilitan utang suaminya yang dengan curang pergi duluan dan menimpakkan beban-beban itu pada bahunya dan **Bonita si sulung**. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 29)

Pada data (11) terdapat pergantian unsur satuan lingual *‘Palupi Maheswari’* yang kemudian di substitusikan dengan unsur lingual lainnya yaitu *‘penulis muda’*, penulis muda tersebut merupakan sebuah julukan untuk Palupi Maheswari yang merupakan seorang penulis muda. Sementara pada data (12) terdapat pergantian unsur lingual yaitu *‘Bonita’* yang kemudian disubstitusikan dengan unsur lingual lainnya yaitu *‘Si Sulung’*, maksudnya adalah Bonita merupakan anak pertama di keluarganya, maka Bonita diberi julu Si Sulung. Data-data tersebut membuktikan bahwa terdapat penyulihan atau pergantian satuan lingual yang kemudian di substitusikan menjadi unsur lingual lainnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Widayati, 2017), dengan konteks situasi bahwa terdengar sebuah suara-suara mendesis pertanda miris. Tapi, suara yang terdengar itu membuat Mas Gepuk semakin bertingkah. Data tersebut, di atas satuan lingual *‘itu’* menggantikan kalimat *‘suara-suara mendesis pertanda miris’*. Pada artikel lain yang diteliti oleh (Oktavia & Zuliyandari, 2019), ditemukan data berupa bentuk frasa yang termasuk dalam substitusi. Bentuk substitusi yang ditemukan dalam artikel tersebut berupa substitusi nominal yang terdapat dalam kutipan. Konteks situasinya adalah seseorang yang berkata *‘tak sedap di dengar dan tak enak rasanya’*. Kata *‘enak’* dalam kutipan tersebut menggantikan kata *‘sedap’*.

## 3. Elipsis

Elipsis atau dalam arti lain pelepasan adalah sejenis kohesi gramatikal ini terbentuk dari pelepasan atau penghilangan satuan lingual yang sudah ditentukan sebelumnya (Eti & Roosi, 2019: 24). Penegertian lain yang dilakukan oleh Kridalaksana dalam Nugroho (2017: 16), pelepasan ialah peniadaan kata atau satuan

lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Penghilangan tersebut terjadi karena kata, frasa, atau kalimat yang dihilangkan telah disebutkan sebelumnya.

- (13) “Telenga Palupi sampai berdengung. Tapi Ø bukannya tersinggung malah geli.” (Sepasang Ansa Putih untuk Palupi, 2017: 38)

Pada data (13) terdapat pelesapan atau elipsis pada kata ‘Palupi’, yang konteks situasinya adalah telenga Palupi sampai berdengung, tapi Palupi bukannya tersinggung malah geli. Pada kalimat pertama sudah tercantum kata ‘Palupi’, sedangkan kalimat kedua pun juga terdapat kata ‘Palupi’, dilakukannya pelesapan dengan tujuan dengan tidak menuliskannya kembali karena supaya tidak ada kata yang berulang. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Widayati, 2017), terdapat sebuah pelesapan pada satuan lingual yang berupa kata ‘Si Cepon’, kalimat sebelumnya dihapus dengan bentuk ‘Kami tidak menyangka akhirnya si Cepon, kerbau kami rubuh di tengah sawah yang hendak dibajak’. ‘Si Cepon’ benar-benar rubuh tak berdaya.

#### 4. Konjungsi

Konjungsi atau konjungsi adalah satuan kebahasaan yang menggabungkan atau menggabungkan kata dengan kata lain, frasa dengan frasa lain, dan kalimat dengan kalimat lain (Eti & Roosi, 2019: 24). Pengertian konjungsi oleh Suladi dalam (Amin, 2018), konjungsi ialah sesuatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi tersebut meliputi konjungsi sebab akibat, waktu, penambahan, pertentangan, tujuan, urutan, syarat, dan penegas. Pada novel yang berjudul Sepasang Ansa Putih untuk Palupi karya Marliana Kuswanti memiliki banyak konjungsi di dalamnya, guna membuat kalimat yang dibuat menjadi lebih efektif, karena konjungsi-konjungsi tersebut berupa kata sambung yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata dan kalimat dengan kalimat agar menjadi kata atau kalimat yang padu.

##### 1) Konjungsi sebab akibat

Konjungsi sebab-akibat ini dipakai untuk menghubungkan satuan kebahasaan guna menyatakan hubungan sebab-akibat (Priyanti, 2019: 50). Konjungsi ini dapat disebut juga dengan konjungsi konsekutif, konjungsi yang menyatakan bahwa setiap cerita terdapat peristiwa yang terjadi akibat dari sebab yang muncul (Tukan, 2007: 91). Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi sebab akibat, yaitu *karena* dan *sebab*.

- (14) “Kedengarannya memang begitu, Bu. Mungkin **karena** kita memang tak pernah main-main ke sini. Tapi Ibu tak usah khawatir. Yah, meski tentu Ibu

tidak dapat. Sudah seharusnya seorang Ibu mencemaskan anaknya, apalagi bila anak itu semanis Upi ini.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 22)

- (15) Itu yang tak Bonita inginkan. PHK disingkirkan sejauh-jauhnya dari angannya. **Sebab**, misi melunasi utang mendiang ayahnya masih jauh dari kata usai. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 30)

Pada data (14) terdapat konjungsi '*karena*' yang menyatakan sebab akibat, konjungsi tersebut dipakai untuk menghubungkan antara sebab atau akibat sebuah cerita. Konjungsi tersebut terletak pada awal kalimat yang bertujuan untuk menyeimbangkan kedudukan pada kalimat. Selanjutnya, pada data (15) terdapat konjungsi '*sebab*' yang menyatakan sebab akibat, konjungsi tersebut terletak di awal kalimat. Konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antara anak kalimat dan induk kalimat agar kedudukan keduanya setara.

## 2) Konjungsi Penentang

Konjungsi penentang atau konjungsi pertentangan yaitu sebuah konjungsi yang bertugas menghubungkan dua kata atau lebih pada kalimat yang mempunyai kedudukan yang sama, namun kedua kalimat tersebut berbeda pendapat (Nurkhayati, et al, 2022). Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi penentang, yaitu *padahal*, *tapi*, dan *namun*.

- (16) Itu yang tak Bonita inginkan. PHK disingkirkan sejauh-jauhnya dari angannya. **Sebab**, misi melunasi utang mendiang ayahnya masih jauh dari kata usai. **Padahal**, bila tak lekas usai, bunganya kiat berlipat tak terkendali. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 30)
- (17) “Yah, **tapi** sarapannya enggak roti sama nasi jadi satu juga kali, Bon,” gumam Palupi, tak berani lebih keras. Sudah lama Bonita tak cakar-cakaran. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 218)
- (18) Karena logika telah menancapkan kuasa. **Namun**, tak buta bukan berarti cinta yang kandas akan beri rasa yang sama dengan bila cinta dapat terus berlayar di samudra. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 151)

Pada data (16) terdapat konjungsi '*padahal*' yang termasuk ke dalam konjungsi pertentangan, konjungsi tersebut merupakan konjungsi yang menentang kalimat sebelumnya, karena konjungsi tersebut terletak pada kalimat kedua. Sementara pada data (17) terdapat konjungsi '*tapi*' yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut adalah konjungsi pertentangan. Konjungsi tersebut terletak pada awal kalimat, yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut menentang pernyataan yang dilontarkan pada dialog sebelumnya.

Selanjutnya, pada data (18) terdapat konjungsi '*namun*' yang menyatakan adanya konjungsi pertentangan. Konjungsi tersebut terletak pada kalimat kedua, yang mana pada kalimat kedua menentang pernyataan pada kalimat sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2018), terdapat konjungsi '*tapi*'

berfungsi untuk menyaakan makna pertentangan, konjungsi ini berfungsi sebagai makna sebab-akibat.

### 3) Konjungsi Waktu

Konjungsi yang menyatakan waktu adalah konjungsi yang waktu terjadinya peristiwa atau kejadian pada sebuah cerita dengan dinyatakan dalam klausa utama (Musafar, 2022: 22). Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi waktu, yaitu *selama*, *sampai*, *setelah*, *sementar*, *ketika*, dan *kemarin*.

- (19) Sempat Ibu menginginkannya demi leluasa bercakap dengan Upi tersayang. Tapi tak jadalah. **Selama** ini pun, bila tak Heru, Siwi, atau Ganjar yang pencetkan nomor Upi melalui telepon genggam mereka, dan Ibu tinggal bilang ‘halo’, Ibu lebih memilih tak berurusan dengan benda yang satu ini. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 25-26)
- (20) Tapi seperti menyaring air dari loat saja, tak habis-habis urusan utang itu berikut bunganya! **Sampai** sekarang pun ibunya nun jauh dipelosok sana masih bergelut dengan lilitan utang suaminya yang dnegan curang pergi duluan dan menimpakkan beban-beban itu pada bahunya dan Bonita si sulung. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 29)
- (21) Pikir Palupi, **setelah** minta ampun lalu apa? Mengemis diizinkan kembali ke rumah sebab di rantau sudah tak sanggup membayar papan dan pangan yang layak? (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 42)
- (22) “**Sementar** lagi. Mungkin dua atau tiga bab lagi. Tapi yang **sementar** itu bukan hitungan menit atau jam, melainkan berhari-hari dan berminggu-minggu sampai selesai dan bisa dikirim,” ujar Palupi, “Pekerjaan yang sangat panjang.” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 57)
- (23) Jika ada hari **ketika** Sarmilah mendapati Palupi langsung tidur selepas menutup kios, tak membuka laptop atau membaca buku seperti biasanya, itu adalah hari **ketika** Palupi merasa kedua bola matanya telah nyaris meleleh keluar dan kepalanya hampir meledak. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: Hal. 58)
- (24) **Kemarin** lusa Bu Harni, tetangga persis sebelah rumah, pagi-pagi datang. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 123)

Pada data (19) terdapat konjungsi waktu yaitu ‘*selama*’ yang menyatakan waktu ke waktu dalam keadaan sedang menunggu seseorang atau hal lainnya. Sementara pada data (20) terdapat konjungsi waktu yaitu ‘*sampai*’ yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut menghubungkan waktu dalam peristiwa atau kejadian yang berbeda. Pada data (21) terdapat konjungsi waktu yaitu ‘*setelah*’ yang menyatakan waktu yang terjadi dalam situasi yang terdapat dalam novel, apabila peristiwa pertama sudah selesai akan dilanjutkan waktu dipersitiwa berikutnya. Selanjutnya pada data (22) terdapat konjungsi waktu yaitu ‘*sementar*’ yang menyatakan waktu pada saat menunda sebuah peristiwa atau waktu singkat.

Pada data (23) terdapat konjungsi waktu yaitu *'ketika'* yang menyatakan waktu pada saat mengalami suatu keadaan seperti melihat, mendapati, atau sebagainya sebuah peristiwa atau kejadian tertentu. Pada data (29) terdapat konjungsi waktu yaitu *'kemarin'* yang menyatakan waktu sebelum hari ini. Pada penelitian yang diteliti oleh (Yoana et al., 2021), ditemukan 7 data yang termasuk dalam konjungsi waktu, yaitu kata sejak, sebelum, setelah, dan ketika. Salah satu data tersebut konteks situasinya berupa kata setelah yang menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan konjungsi waktu yang menghubungkan antar klausa dengan menyatakan bahwa *'video viralnya ratusan pengendara motor yang menerobos pos penyekatan'* pada klausa utama, *'terjadi setelah dibagikan oleh sejumlah akun di media sosial'* pada klausa bawahan.

#### 4) Konjungsi Penambahan

Konjungsi penambahan ini menjelaskan berdasarkan hubungan antara kalimat utama dan kalimat penjelas, dengan menunjukkan kepaduan antara kalimat tersebut (Bani & Ndun, 2021). Pada konjungsi ini berguna untuk menambahkan beberapainformasi dan biasanya dipakai untuk merangkai lebih dari satu kalimat (Suryatin, 2019). Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi penambahan, yaitu *dan*, *juga*, dan *lagi pula*.

- (25) Pura-pura kubaca setiap jam makan siang seolah-olah novel kau itu tak mengenal kata tamat **dan** aku akan menangis, tertawa, bahkan meraung berganti-ganti. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: Hal. 106)
- (26) Hati Palupi mencelus. Kakak lelakinya itu, **juga** dua yang lain, memang tak pernah merasakan susahnyanya mencoba bertahan hidup di luar dan sendirian. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 66)
- (27) Tapi bertambah pula resiko disambangi orang jahat. Meski Sarmilah bukan penakut, tapi cari selamat tetaplah lebih baik. **Lagi pula**, yang jaga kios adalah Palupi, bukan dirinya. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 57)

Pada data (25) terdapat konjungsi penambahan yaitu *'dan'* yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa yang berbeda hingga menjadikan satu kalimat yang padu. Sementara pada data (26) terdapat konjungsi penambahan yaitu *'juga'* yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut berfungsi sebagai penghubung antar kata, antar kalimat, agar menjadikannya satu kalimat yang padu. Selanjutnya, pada data (27) terdapat konjungsi penambahan yaitu *'lagi pula'* yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut menghubungkan dua kalimat yang berbeda untuk memperjelas kalimat sebelumnya.

Pada data sebelumnya yang ditemukan oleh (Nurkhayati et al., 2022), terdapat konjungsi aditif atau penambahan yaitu *'dan'* yang memiliki kegunaan menghubungkan suatu unsur yang terdapat dalam kalimat yang memiliki posisi yang sama, kemudian konjungsi *'dan'* menjadi konjungsi untuk menghubungkan antara dua kalimat.

## 5) Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan yaitu salah satu kata hubung yang memiliki tujuan untuk menghubungkan satu klausa dengan klausa lain, konjungsi ini memiliki maksud untuk menjelaskan suatu peristiwa (Nurkhayati et al., 2022). Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi tujuan, yaitu *jadi*.

- (28) Ingin Palupi bertanya, tapi ia tahu sekali Sarmilah tak suka banyak ditanya. **Jadi** kesimpulan Palupi satu saja, Sarmilah berbelas kasihan padanya. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 56)

Pada data (28) terdapat konjungsi tujuan yaitu '*jadi*' yang menyatakan bahwa konjungsi tujuan biasanya digunakan untuk menerangkan tujuan atau menyimpulkan sebuah kejadian pada paragraf sebelumnya apabila paragraf sebelumnya berhubungan dengan paragraf selanjutnya. Konjungsi tersebut menjadi akhir untuk paragraf-paragraf sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang ditemukan (Yoana et al., 2021), terdapat 23 data yang tertuju pada konjungsi tujuan yaitu kata *untuk*, *agar*, dan *guna*. Salah satu konteks situasinya adalah terdapat konjungsi menyatakan tujuannya yang menghubungkan antar klausa dengan menyatakan tujuan yang ditujukan kepada '*larangan mudik yang diterapkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang diberlakukan*' terdapat dalam klausa pertama. Pada konteks situasi tersebut, bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah mengeluarkan sebuah aturan yang ditujukan kepada masyarakat Indonesia.

## 6) Konjungsi Urutan

Konjungsi urutan yaitu salah satu kata hubung untuk menghubungkan antar klausa, kata hubung ini kegunaannya untuk menyatakan sebuah urutan yang terdapat dalam suatu kejadian (Nurkhayati et al., 2022). Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi urutan, yaitu *lalu* dan *kemudian*.

- (29) **Lalu**, saat para pembeli berangsur pergi dan Palupi menengok ke belakang, dilihatnya sepiring makan malam diletakkan begitu saja di samping kasur lipat dan laptopnya yang terbuka. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 55)
- (30) Di **kemudian** hari, Palupi mengenal wanita berlemak yang menggelambir dari betis, paha, pinggang, lengan, hingga dagu itu sebagai Sarmilah. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 19)

Pada data (29) terdapat konjungsi urutan yaitu '*lalu*' yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut merupakan sebuah konjungsi yang menghubungkan urutan-urutan sebuah kejadian atau peristiwa pada sebuah cerita pada novel. Sementara pada data (30) terdapat konjungsi urutan yaitu '*kemudian*' yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut merupakan menghubungkan antara kalimat sebelumnya yang

menjadikannya urutan-urutan pada kalimat selanjutnya untuk menenrangkan suatu urutan hari sebuah cerita yang terdapat pada novel.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yoana et al., 2021), ditemukan satu data yang menunjukkan konjungsi urutan yaitu kata '*kemudian*'. Konteks situasinya pada data tersebut berupa konjungsi urutan yang menghubungkan antar klausa dengan mengurutkan satu kejadian dengan kejadian lainnya yang dialami oleh pemudik yang sudah sampai di perkampungan, kalimat tersebut terdapat dalam klausa kedua.

### 7) Konjungsi Syarat

Konjungsi syarat didefinisikan oleh Chaer dalam Kasenda et al (2016), konjungsi syarat yaitu konjungsi yang menghubungkan dengan menyatakan syarat untuk suatu kejadian pada cerita yang terjadi pada klausa utama dalam kalimat majemuk subordinatif. Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi syarat, yaitu *jika*.

- (31) Ibuku tentu enggan **jika** harus datang ke acara kepenulisan yang dipenuhi anak-anak muda dengan lebih banyak candaan atau obrolan kekinian, larut malam, dan dipenuhi asap rokok serta kopi sebagai minuman pelawan kantuk. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi,2017: 144)

Pada data (31) terdapat konjungsi syarat yaitu '*jika*' yang menyatakan bahwa konjungsi ini digunakan untuk menerangkan suatu hal yang menyatakan syarat dengan menghubungkan 2 bagian kalimat. bagian pertama yang menentukan kejadian pada induk kalimat berupa Ibuku enggan datang, dan diikuti kalimat yang disyaratkan pada anak kalimat yaitu harus datang ke acara kepenulisan yang dipenuhi anak-anak muda dengan lebih banyak candaan atau obrolan kekinian, larut malam, dan dipenuhi asap rokok serta kopi sebagai minuman pelawan kantuk. Pada data yang ditemukan sebelumnya oleh (Sandra & Pratiwi, 2021), bahwa terdapat data dengan penggunaan konjungsi yang menyatakan syarat yaitu '*jika*', konjungsi dipakai untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang menyatakan makna syarat yang ditujukan kepada kedua kalimat.

### 8) Konjungsi Penegas

Konjungsi penegas merupakan sebuah frasa yang bertugas untuk menghubungkan, konjungsi ini memiliki fungsi guna menegaskan pada bagian kalimat yang ada pada kalimat sebelumnya(Heriyanto & Yuniastuti, 2021: 174). Dalam artikel ini terdapat data yang termasuk dalam konjungsi penegas, yaitu *apalagi*.

- (32) Upi pun jadi hemat banyak, ketimbang haruis mencetak naskah beratus-ratus halaman, masih pula mengirimkannya dengan paket yang sudah pasti tak murah. **Apalagi** jika berat timbangannya lebih dari 1 kilogram. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi,2017: 60)

Pada data (32) terdapat konjungsi penegas '*apalagi*' yang menyatakan bahwa konjungsi tersebut digunakan untuk menegaskan suatu keadaan atau situasi, yang menegaskan bahwa apabila palupi mencetak naskah yang banyak serta mengirimkannya akan memakan biaya yang sangat besar. Pada data sebelumnya yang ditemukan oleh (Yoana et al., 2021), terdapat 5 data yang termasuk dalam konjungsi penegas yaitu kata hanya dan apalagi. Salah satu konteks situasinya bahwa pada kata apalagi, kata tersebut menghubungkan antara klausa dengan menegaskan perintah yang terdapat pada surat edaran bernomor 2443.1/1128/BKSDM merupakan klausa awal.

## B. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dapat diperoleh dengan memilah kata-kata yang cocok Tarigan dalam Susilawati (2021). Selain itu kohesi leksikal dapat berwujud repetisi atau pengulangan, sinonimi atau padanan kata, kolokasi atau sandingan kata, hiponimi atau hubungan atas-bawah, antonimi atau lawan kata, dan ekuivalensi atau kesetaraan atau kesepadanan.

### 1. Repetisi

Repetisi adalah proses pengulangan satuan kebahasaan atau lingual berupa (bunyi, suku kata, frasa, atau bagian kalimat) yang dianggap bermakna untuk menekannya secara tepat (Izar et al., 2019). Menurut Manaf dalam Alfianika (2016) mengatakan repetisi adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan mengulang kata-kata penting atau kata-kata kunci untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Wicaksono (2014: 313) mengemukakan bahwa berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi ini dapat dibedakan lagi menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofora, sinekdoke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

- (33) Palupi hana menjawab singkat, yaitu supaya lebih dekat dengan **kios pulsa** yang dijaganya. Ya iya, lah, dekat. Kurang dekat apa lagi kalau aku dan **kios pulsa** sudah menjadi satu. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 52)
- (34) Tapi justru tak sampai ke **wajah Palupi**. Barangkali karena pusat sendu hari ini adalah wajahnya. Jadi sudah kebal wajah itu. Bahkan selagi wajah dua kawannya bersaput kabut, sendu di **wajah Palupi** memudar. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 86-87)
- (35) **Nada-nada tingginya** memang nyaris hilang, tapi itu hanya berlaku untuk Palupi seorang. Saat berhadapan dengan orang-rang diluar dan para penyewa gerobaknya yang rajin menunggak uang sewa, **nada-nada tinggi** itu masih tetap melejit sampai ke langit. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 54)

- (36) Itu hanya **sebuah panci**. Tapi **sebuah panci** pun bisa menjadi pertanda bahwa tangan Tuhan tak pernah berhenti bekerja. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 211)

Pada data (33), terdapat bentuk pengulangan frasa yaitu “*kios pulsa*”, pada pengulangan kata “*kios pulsa*” terdapat pada kalimat pertama dan kalimat ketiga, yang menekankan bahwa Palupi sudah sangat dekat dengan kios pulsa dan seperti tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, pada data (34) terdapat bentuk pengulangan frasa yaitu “*wajah Palupi*”, pengulangan kata itu terdapat pada kalimat pertama dan kalimat ketiga, pengulangan yang digunakan bertujuan untuk menunjukkan bahwa kesedihan tercetak jelas diwajah Palupi.

Pada data (35), ada bentuk pengulangan frasa yaitu “*nada-nada tinggi*”, pada pengulangan kata tersebut terdapat pada kalimat pertama dan kalimat kedua, pengulangan kata yang menekankan bahwa nada-nada tinggi itu tertuju pada pemilik kios pulsa yaitu Sarmilah yang berteriak karena marah kepada orang yang menunggak menyewa uang gerobak miliknya. Sementara pada data (36) terdapat pengulangan frasa yaitu “*sebuah panci*”, pengulangan kata tersebut terdapat pada kalimat pertama dan kalimat kedua, yang menekankan bahwa apapun yang ada di dunia semua ada campur tangan Tuhan walupun hanya sebuah panci.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zulaiha, 2014), data yang konteks situasinya menerangkan bahwa Gemini sedang menanti. Menanti orang yang sedang membersihkan diri. Pada konteks situasi itu ditemukan bahwa repetisi jenis anafora karena wujud dari penanda ngenteni yang artinya ‘menanti’ adalah kata awal dikalimat awal menjadi kata awal pada kalimat berikutnya.

## 2. Sinonimi

Sinonim atau padan kata dapat merujuk ke nama alternatif untuk objek atau hal yang sama, atau pernyataan yang memiliki arti serupa dengan ungkapan lain (Izar et al., 2019). Sinonim berfungsi untuk membangun hubungan tentang sebuah makna yang identik antara satuan lingual dengan satuan lingual lainnya (Eti & Roos, 2019: 21). Menurut Wicaksono (2014: 313), berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi terbagi menjadi lima macam, yaitu (a) sinonimi antar kedua morfem yaitu bebas dan terikat, (b) kata dengan kata, (c) kata dengan frasa atau kebalikannya, (d) frasa dengan frasa, dan (e) klausa dengan klausa.

- (37) “**E-mail, surat elektronik.**” Sarmilah mendengus. Barang elektronik baru ia tahu. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 96)
- (38) Sedangkan, ketiadaan aatasan berarti kecil kemungkinan ada yang menegurnya bila sudah mulai **jemawa, berpuas diri** pada karya yang sebetulnya belum seberapa. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 158)
- (39) Semua orang secara diam-diam mupun terang-terangan selalu menyebut Sarmilah **galaknya** tak seperti pada umumnya manusia, khususnya wanita yang seumuran dirinya. **Bengis**. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 163)

- (40) “Semua orang kalau masih berjuang, masih susah, suksesnya belum kelihatan banget, juga **dicibir**. **Diolok**.tapi besok kalau kamu sudah sukses sekali, jadi penulis ...” (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi,2017:59)

Pada data (37), terdapat persamaan kata yaitu “*e-mail dan surat elektronik*”. E-mail pun merupakan surat yang disalurkan lewat media elektronik, maka dari itu e-mail dan surat elektronik memiliki oposisi yang mutlak. Sementara pada data (38), terdapat persamaan kata yaitu “*jemawa dan berpuas diri*”, kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama yaitu angkuh atau sifat yang buruk. Selanjutnya, pada data (39) terdapat persamaan kata yaitu “*galak dan bengis*”, kedua kata itu mempunyai makna yang sama dan kata itu menunjuk pada sifat buruk.

Pada data (40), terdapat persamaan kata yaitu “*cibir dan olok*”, kedua kata tersebut menyandang makna yang sama menunjuk pada perbuatan yang buruk ketika mengejek orang lain. Apabila salah satu katanya dihapus tidak akan menggantikan makna dari kalimat tersebut. Pada data sebelumnya yang dilakukan oleh (Sukriyah et al., 2018), terdapat data yang berupa kepaduan wacan tersebut berupa dukungan oleh aspek leksikal yaitu sinonimi antara ‘*mengawasi*’ pada kalimat pertama dengan ‘*melihat*’ pada kalimat kedua pada contoh yang terdapat dalam kutipan.

### 3. Antonimi

Antonimi biasa disebut juga dengan lawan kata. Menurut Eti & Roosi (2019: 21), antonim atau lawan kata adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan sebuah kata yang berlawanan sehingga antonim dapat disebut oposisi makna. (Izar et al., 2019), antonimi menyandang arti sebagai nama lain untuk benda atau lainnya dalam bentuk satuan lingual yang mempunyai makna berlawanan beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Menurut Wicaksono (2014: 314), dikarenakan bentuknya beroposisi dengan satuan lingual yang lain, maka berdasarkan sifat oposisi makan dapat terbagi menjadi lima macam, yaitu (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hirarkial, dan (e) oposisi majemuk.

- (41) Ditaruh dalam wadah mana pun, **disatukan atau dipisah**, anugerah tetaplah anugerah. Tak lantas berubah jadi musibah. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi,2017: 154)
- (42) Kalau sedang **malas**, ya diperturutkan saja sampai rasa **malas** itu berubah menjadi **rajin** dengan sendirinya. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi,2017: 180)
- (43) Itu soal yang sederhana tapi yang sederhana bukan berarti **mudah**. Kadang justru yang sederhana itu menjadi sangat **sulit** saking sederhananya. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi,2017: 193)
- (44) November belum habis dan hujan awal musim sering kali **datang** dan **pergi** sesuka hati. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi,2017: 200)

Pada data (41) terdapat lawan kata yaitu “*disatukan dan dipisah*”, keduanya jelas memiliki arti yang berlawanan, apabila terdapat penghilangan pada salah satu kata

maka akan mengubah arti kalimat tersebut. Sementara pada data (42), terdapat sebuah lawan kata yaitu “*malas dan rajin*”, keduanya memiliki arti yang berlawanan, apabila kedua kata tersebut dibalik menjadikan kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda. Selanjutnya, pada data (43) terdapat lawan kata pada kalimat yang berbeda, pada kalimat awal terdapat kata “*mudah*”, sedangkan pada kalimat kedua terdapat kata “*sulit*”, kedua kalimat tersebut mempunyai arti atau makna yang bertentangan.

Pada data (44) terdapat lawan kata yang tercantum pada satu kalimat yang sama yaitu “*datang dan pergi*” keduanya memiliki arti yang berbeda atau kebalikan, namun dalam kalimat yang sama apabila kata tersebut dibalik, maka makna kalimat tersebut tidak berubah. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sukriyah et al., 2018), terdapat oposisi mutlak salah satunya adalah ‘*benar*’ dengan ‘*salah*’, kalau tidak benar berarti salah.

#### 4. Hiponimi

Hiponimi atau hubungan atas bawah didefinisikan menjadi satuan-satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang mempunyai sebuah makna yang didapat sebagai komponen nilai atau makna dari satuan lingual tersebut dan yang meliputi beberapa unsur berupa satuan lingual yang hiponimnya yakni hipernim atau superordinat (Izar et al., 2019). Terdapat lain yang dikemukakan oleh Wicaksono (2014: 314) dalam bukunya, bahwa hiponimi ini merupakan satuan bahasa yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponimi itu disebut hipernim.

(45) Sarmilah mendengus. **Barang elektronik** baru ia tahu. **Televisi, kulkas, mesin cuci**. Surat saja kok pakai elektronik. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 96)

(46) Seringnya Sarmilah mengajak Palupi memasak **makanan** yang tak lazim di hari penuh **opor** dan **sambal goreng kentang ati** itu. Sarmilah punya yang tak dipunyai orang-orang lain di hari Lebaran. **Sayur asem, oseng kangkung, ikan asin, tempe dan tahu goreng**, serta apapun yang tak mengingatkan pada ketupat. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 188)

Pada data (45) hipernim atau superordinatnya adalah *barang elektronik*, dan hiponimimnya adalah *televisi, kulkas, dan mesin cucikarena* barang-barang tersebut merupakan kelompok barang elektronik. Pada data (55) hipernim atau superordinatnya adalah *makanan*, sedangkan hiponimnya adalah *opor, sambel goreng kentang ati, sayur asem, oseng kangkung, ikan asin, tempe, dan tahukarena* jenis-jenis pada hiponim tersebut merupakan jenis-jenis makanan.

#### 5. Kolokasi

Kolokasi atau kata berpasangan, sebagaimana didefinisikan oleh (Izar et al., 2019), adalah hubungan yang jelas antara penggunaan pilihan kata yang sering digunakan bersama. Umumnya, ungkapan yang digunakan mengacu pada kelompok atau

jaringan tertentu. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wicaksono (2014: 314), bahwa kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang biasa berkolokasi ialah kata-kata yang termasuk sering digunakan pada suatu jaringan tertentu.

- (47) Bukankah setebal-tebalnya **buku**, semua buku selalau dimulai dari **halaman pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya**? Upi pantang menyerah, Bu. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 109)
- (48) Lalu suara ibunya menderas menumpahkan segala kerinduan khas ibu-ibu. Ceria. Bersemangat. **Menanyakan** ini itu kepada Palupi, **kabar, kesehatan, pekerjaan jaga kios, bosnya, dan adakah kabar terbaru mengenai perkembangan tulisannya**. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 93)

Pada data (56) terdapat kolokasi yang berhubungan yaitu *buku*, dengan itu kolokasinya adalah *halaman pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*, yang menyatakan bahwa halaman-halaman tersebut merujuk pada sebuah buku. Selanjutnya, pada data (57) terdapat kolokasi yang berhubungan yaitu *menanyakan*, dengan itu kolokasinya adalah *kabar, kesehatan, pekerjaan jaga kios, bosnya, dan adakah kabar terbaru mengenai perkembangan tulisannya*, kata *menanyakan* merujuk pada pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## 6. Ekuivalensi

Ekuivalensi atau kesetaraan atau kesepadanan adalah kesesuaian antara satuan-satuan lingual tertentu dengan lingual yang lain menjadi satu kesatuan paradigma (Sumarlam dalam Eti & Roosi, 2019: 21). Padanan tersebut menunjukkan proses afiksasi. Ekuivalensi ialah pemarkah atau salah satu bentuk kohesi leksikal yang dibutuhkan sebagai penjelas sebuah ide, dan sebagai penjaga keutuhan sebuah wacana, bentuk ini salah satu perwujudan dari sebuah wacana yang padu. ekuivalensi ini termasuk dalam proses pengulangan dua buah kata dasar yang sepadan dan terdapat persamaan makna .

- (49) **Kebanyakan** sih, mafhum dengan tampilan Santi. Santi bukan satu-satunya SPG di Jakarta, yang bukan SPG pun **banyak** yang penampilannya demikian atau lebih parah. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 27)
- (50) **Menertawakan** kertas-kertas tulisan ibunya. Jadi jika putranya **tertawa**, kenapa Palupi tidak? Sedikit saja. (Sepasang Angsa Putih untuk Palupi, 2017: 141)

Pada data (58) terdapat keadaan sebanding dalam kalimat yang berbeda atau terdapat imbuhan pada kata '*kebanyakan*' yang memiliki imbuhan '*ke-banyak-an*' maka kata dasarnya adalah '*banyak*'. pada data (59) terdapat keadaan sebanding pada kalimat yang berbeda yaitu kata '*menertawakan*' yang memiliki imbuhan '*me-tertawa-kan*' maka kata dasarnya '*tertawa*'. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuliani & Pramitasari, 2022), terdapat data yang berhubungan ekuivalensi atau

padanan kata. Pada data tersebut terdapat kata 'terancam' pada kalimat awal, kemudian, digantikan kata 'mengancam' pada kalimat selanjutnya.

#### 4. SIMPULAN

Dalam penelitian ini yang menandakan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal dalam buku karangan *Sepasang Angsa Putih untuk Palupi* karya Marliana Kuswanti terbukti adanya kohesi leksikal dan gramatikal di dalamnya. Pada kohesi leksikal terdapat repetisi atau pengulangan ditemukan 4 data, sinonimi atau padanan kata ditemukan 4 data, kolokasi atau sandingan kata ditemukan 2 data, hiponimi atau hubungan atas-bawah ditemukan 2 data, antonimi atau lawan kata ditemukan 4 data, dan ekuivalensi atau kesetaraan atau kesepadanan ditemukan 2 data. Jadi, keseluruhan data yang ditemukan dalam bentuk kohesi leksikal adalah 18 data. Pada kohesi gramatikal terdapat 10 data yang termasuk dalam referensi atau pengacuan, referensi ini terbagi menjadi tiga, yaitu persona, demonstratif, dan komparatif. Selanjutnya, substitusi atau penyulihan ditemukan 2 data. Kemudian, terdapat 1 data yang termasuk elipsis atau penghilangan. Dan konjungsi atau penghubungan ditemukan 19 data, konjungsi memiliki 8 jenis, yaitu sebab akibat, penentang, waktu, penambahan, tujuan, urutan, syarat, dan penegas. Jadi, keseluruhan data yang ditemukan pada kohesi gramatikal adalah 32.

#### 5. REFERENSI

- Amin, M. F. (2018). Konjungsi yang Berasal dari Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 129–136.  
<https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.129-136>
- Bani, O. D., & Ndun, R. M. (2021). Penggunaan Konjungsi Antarkalimat dalam Paragraf oleh Siswa Kelas XI SLTA. *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 174–190.  
<https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30774>
- Devi, A., & Setyorini, R. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul “Buku Mini Dea” Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 7–13.  
<https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1347>
- Eliastuti, M. (2017). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono. *Jurnal Genta Mulia*, VIII(1), 40–52.  
<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/128>
- Gunawan, H. I. (2020). Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). *Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 5(1), 10–20.  
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/article/view/4988/3603> di akses pada 5 Desember 2020
- Hidayati, I., Wahyono, H., & Ekawati, M. (2018). Diksi dan Makna Konjungsi Kalimat Majemuk dalam Naskah Pidato Paripurna Presiden Joko Widodo Tahun 2017.

- Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6), 26–36.  
<https://doi.org/10.31002/repetisi.v1i1.747>
- Izar, J., Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55–72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- Maharani, R. A. M. A., & Suyata, P. (2019). Pengacuan Deiksis Persona dalam Cerpen pada Koran Suara Merdekaonline Edisi November 2018. *Basastra*, 8(3), 201. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15871>
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi jadi Pembunuh.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203–211. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141>
- Nurkhayati, Astuty, & Shalima, I. (2022). Aspek Leksikal dan Gramatikal dalam Lirik Lagu Iwan Fals dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi SMP Kelas VIII. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 84–93.
- Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Lingua*, 15(2), 223–233. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/19038>
- Pramita Sari, N. L. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Kohesi Gramatikal Referensi (Pengacuan) Perbandingan Dalam Cerpen “Corek Mores” I G.G. Djelantik Santha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 51. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28079>
- Putri, R. A., Anwar, M., & Ansorihyah, S. (2020). Penyebab Kesalahan Kohesi Leksikal dan Gramatikal dalam Karangan Eksposisi Siswa. *Deiksis*, 12(02), 206. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4204>
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 60–65. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6766>
- Sandra, L. K., & Pratiwi, D. R. (2021). Variasi Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Rubrik Sosok Harian Kompas. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(2), 90–99. <https://doi.org/10.26555/jg.v3i2.4819>
- Septiningtyas, K. (2019). Referensi Endofora pada Surat Kabar Radar Sulteng (Kajian Wacana). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(4). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1321097&val=732&title=REFERENSI%20ENDOFORA%20PADA%20SURAT%20KABAR%20RADAR%20SULTENG%20KAJIAN%20WACANA>
- Sukriyah, S., Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2018). Kohesi Leksikal Sinonimi,

- Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Aksara*, 30(2), 267.  
<https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.230.267-283>
- Suryatin, E. (2019). Peranti Konjungsi dalam “18 Kisah Orang Banjar” Karya Supiani. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 37.  
<https://doi.org/10.26499/und.v14i1.1134>
- Susilawati, S. (2021). Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 189.  
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9820>
- Widayati, S. (2017). Analisis Wacana Cerpen “Tinggal Matanya Berkedip-kedip” Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 74–88.  
<https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.69>
- Winita, S., & Ramadhan, S. (2020). Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 220–233.  
[https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v19i2.24787](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i2.24787)
- Yoana, R., Supriadi, O., & Mutjaba, S. (2021). Ragam Konjungsi pada Rubrik Nusantara Surat Kabar Digital Mediaindonesia.com Edisi Mei 2021 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Berita di Kelas VIII SMP. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 398–413. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1379>
- Yuliani, S., & Pramitasari, A. (2022). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Tajuk Rencana Kompas Edisi Oktober 2021. *National Seminar of Pendidikan Bahasa Inggris, Nspbi*, 149–155.  
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/nspbi/article/view/948>
- Zulaiha, W. P. (2014). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Gemini Karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(01), 56–62.  
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1564/1481>
- Eti, S., Roosi, R. 2019. *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: Pers Universitas Brawijaya.
- Kusmawanti, M. 2017. *Sepasang angsa putih untuk Palupi*. Jakarta: Bhuana Sastra
- Heriyanto., & Yuniastuti, A. 2021. *Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tukan, Paulus. 2007. *Mahir Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Program IPA dan IPS*. Jakarta: Yudhistira.
- Priyanti, B. E. 2019. *Ringkasan Materi dan Latihan Soal Bahasa Indonesia Kelas 7*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Musafar. 2022. *Konjungsi dalam Karangan Siswa*. Jawa Tengah: Penerbit Lekeisha
- Rauf, R. A. 2021. *Neuropsikolinguistik*. Malaysia: Penerbit Universitas Sains Malaysia
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Nugroho, W. W. 2017. *Karakteristik Bahasa Tono Blank: Kajian Psikolinguistik, Teori, dan Praktik*